

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan pada hakikatnya memiliki jiwa yang akan terus hidup, hal ini dikarenakan pada dasarnya kebudayaan selalu mengalir pada diri manusia dalam kehidupannya. Budaya akan terus dan selalu tercipta dari tempat ketempat, individu ke individu, dan dari masa ke masa sehingga masyarakat yang mempunyai kebudayaan itu harus tetap mengenal, mengetahui, memelihara, dan melestarikan kebudayaan yang di miliki agar dalam setiap perubahan tidak menghilangkan karakter asli dari kebudayaan itu sendiri (Nahak, 2019).

Budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang harus dilakukan oleh suatu masyarakat secara turun-temurun dalam setiap tahunnya yang menghasilkan nilai dan prinsip tertentu. Menurut Nur (2020) pengertian budaya sekaligus makhluk sosial merupakan manusia yang menciptakan budaya kemudian budaya yang memberi arahan dalam kehidupan yang demikian tidak terlepas dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mampu berdiri sendiri. Budaya dan manusia saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Adanya budaya membuat masyarakat lebih teratur dan tertata rapi dalam melakukan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat yang baik dan lebih santun.

Ratna dalam (Nurkholis, 2019: 205) mengatakan sastra dan budaya selalu dikaitkan dengan nilai-nilai positif dalam kehidupan. Artinya sastra dan kebudayaan dilahirkan dari aktivitas manusia yang memiliki fungsi untuk meningkatkan kehidupan. Hubungan antara sastra dengan kebudayaan dipicu oleh dua hal. *Pertama*, dipicu oleh stagnasi strukturalisme. *Kedua*, dipicu oleh lahirnya perharian terhadap kebudayaan, sebagai studi kultural, yang di dalamnya membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan kritik sastra. Di Indonesia terdiri dari benarekaragam tradisi kebudayaan dan adat istiadat yang telah ada sejak kehidupan di zaman purba prasejaah. Salah satu kebudayaan atau tradisi

daerah yang terdapat di Indonesia adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa mempunyai beraneka ragam tradisi yang merupakan warisan dari nenek moyang itu sendiri, tradisi sendiri dilakukan sebagai suatu bentuk perencanaan, sikap, dan perbuatan yang sudah menjadi tata nilai leluhur. Tata nilai leluhur itu sendiri telah menjadi warisan turun-temurun dari nenek moyang (Khaerani, 2019). Oleh karena itu masyarakat Jawa kental sekali akan adanya tradisi. Tradisi dianggap sebagai suatu kebudayaan yang berharga dalam kehidupan mereka. Tradisi merupakan suatu warisan kebudayaan atau suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh nenek moyang atau leluhur yang dilestarikan dari generasi lama ke generasi baru secara terus menerus sampai sekarang (Rodin, 2013). Hal yang menjadikan dasar dari tradisi yaitu adanya sebuah pesan yang disampaikan dari masa ke masa baik secara lisan maupun tertulis oleh leluhur, tradisi dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia yang dapat mempengaruhi sikap, perilaku, aksi, dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari oleh para anggota masyarakat itu sendiri (Daud, 2018). Tradisi merupakan sinonim dari budaya, tradisi dapat diartikan hasil karya masyarakat, sama halnya dengan budaya. Keduanya merupakan personifikasi dari sebuah arti atau makna hukum tidak tertulis, dan makna hukum tertulis ini menjadi patokan dalam norma masyarakat yang dianggap benar dan baik (Neonnub, 2018).

Dari keterangan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan atau warisan kebudayaan turun-temurun dari masa ke masa dari generasi ke generasi yang disampaikan baik secara lisan maupun tertulis yang oleh nenek moyang atau leluhur yang menjadi patokan atau acuan sikap perilaku, dan tindakan dalam kehidupan dalam bermasyarakat.

Berbagai macam tradisi adat pada masyarakat Jawa yang dilakukan sejak dari nenek moyang sampai sekarang. Salah satu adat dan tradisi tersebut adalah Tradisi *Grebeg Apeman*. Berdasarkan penjelasan Halimi sebagai juru kunci, bahwa apeman berasal dari kata Apem atau Apam yang berasal dari saduran bahasa Arab "Affan" yang bermakna ampunan. Tradisi apeman merupakan tradisi yang

dilakukan secara turun-temurun sejak dahulu sebagai bentuk permohonan maaf kepada tuhan dan menjalin keakraban antar warga. Tradisi ini bertujuan agar masyarakat terdorong selalu memohon ampunan kepada sang pencipta dan memohon keberkahan dalam hidupnya.

Setelah mengetahui tentang pengertian tradisi Grebeg Apeman, disini peneliti ingin mengetahui tentang nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Grebeg Apeman* Di Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus tersebut. Derajat menjelaskan (dalam Setiawan, 2015) bahwa Nilai merupakan suatu bentuk perasaan atau keyakinan yang dipercayai sebagai simbol sebutan yang mempunyai ragam corak yang identik pada pola perasaan, pemikiran, perilaku, maupun keterkaitan lainnya. Hal itu sejalan dengan Ibrahim (dalam Aziz, 2020) Nilai adalah suatu kepercayaan atau keyakinan yang dijadikan patokan dalam memilih tindakan atau memilih yang terbaik suatu yang memiliki makna maupun tidak memiliki makna dalam kehidupannya oleh seseorang ataupun sekelompok orang.

Namun, nilai-nilai yang digunakan peneliti dalam meneliti tradisi Grebeg Apeman ini yakni nilai religius dan nilai sosial. Menurut Azis (2020) mengatakan Religius merupakan sebagai satu nilai dalam pendidikan karakter yang di deskripsikan oleh kemendiknas sebagai sikap atau perbuatan yang patuh, mengormati dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, saling menghormati satu sama lain, saling memahami dan selalu bersikap toleransi dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sedangkan nilai sosial adalah sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat karena dalam berkehidupan di masyarakat dalam berperilaku sebagai tindakan manusia (Subqi, 2020).

Tradisi *Grebeg apeman* disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut, orang per orang untuk disebar luaskan kepada masyarakat setempat. Tradisi merupakan bagian dari folklore. Hal ini dikemukakan oleh Danandjaja, (1997: 3-4) ciri-ciri utama folklore pada umumnya yaitu penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan dari mulut ke mulut, bersifat tradisional, mempunyai versi-versi yang berbeda, nama penciptanya tidak diketahui, berpola, berfiat lugu dan polos. Sastra lisan adalah suatu bentuk karya sastra yang dihasilkan oleh suatu masyarakat yang

pewarisan atau penyebarannya disampaikan secara lisan dan bahasa sebagai medianya. (Setiawan, 2015).

Kebiasaan merebutkan apem atau di sebut juga dengan tradisi grebeg apeman sudah menjadi budaya bagi masyarakat Desa Undaan Lor, hampir setiap tahunnya tradisi ini dilaksanakan yang membawa gunungan kue apem ke makam Mbah Gareng (Mbah Abdullah) untuk di doakan bersama, bahkan banyak sekali warga yang ngalap barokah, mempunyai tujuan atau hajat tertentu dengan mendapatkan apem yang telah di doakan tersebut akan tersampaikan doanya. Apem merupakan makanan yang terbuat dari tepung beras dengan mencampurkan telur, santan, gula, tape, serta sedikit garam kemusian di bakar atau di kukus.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada hari Senin, 20 Juni 2022. Terhadap salah satu warga Desa Undaan Lor yang kebetulan beliau adalah juru kunci dari Tradisi tersebut yakni Bapak Muhammad Khalimi mengatakan Tadisi Budaya *Grebeg Apeman* ini adalah salah satu bentuk rangkaian kegiatan tradisional, di mana masyarakat sekitar Desa Undaan Lor masih menganggap nilai sakral, sehingga masyarakat selalu antusias mengikuti acara tradisi tersebut. Apeman dari kata Apem atau Apam yang berasal dari saduran bahasa arab “Affan” yang bermakna ampunan. Tujuannya adalah agar masyarakat terdorong selalu memohon ampunan kepada sang pencipta. Apem merupakan makanan yang terbuat dari tepung beras dengan mencampurkan telur, santan, gula, tape, serta sedikit garam kemusian di bakar atau di kukus. Tradisi *Grebeg Apeman* adalah sebuah perayaan peyambutan datangnya bulan suci Ramadhan. Disebut Tradisi Grebeg Apeman karena tradisi ini dilakukan dengan mengarak-arakan gunungan kue apem yang di susun menjadi bentuk piramida tinggi. Tradisi *Grebeg Apeman* sudah dilaksanakan secara turun-temurun dari tahun ke tahun oleh masyarakat Desa Undaan Lor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mohammad Khalimi selaku juru kunci tradisi *grebeg apeman* pada tanggal 20 Juni 2022. Asal usul adanya Tradisi *Grebeg Apeman* ini karena diketahui di desa undaan lor terdapat makam leluhur yang di tunjukkan langsung oleh habibana luthfi bin yahya. Leluhur tersebut diceritakan merupakan pejuang di desa undaan lor yang mati-matian

memperjuangkan desa tersebut. Sehingga masyarakat berantusias melakukan ziarah dan do'a bersama. Seiring berkembangnya zaman do'a bersama itu di lengkapi dengan membawa hasil bumi dan gunungan kue apem. Seing dipertanyakan kenapa harus membawa kue apem, karena kue apem di percayai sebagai perantara permohonan maaf kepada tuhan adat dosa dan kesalahan yang telah diperbuat. Apem merupakan bentuk siratan dari kata Apam atau Affan yang berarti memohon maaf. Apem merupakan makanan yang terbuat dari tepung beras dengan mencampurkan telur, santan, gula, tape, serta sedikit garam kemusian di bakar atau di kukus.

Tradisi *Grebeg Apeman* dilakukan sebagai bentuk mengingat dan berbuat baik bahwasanya leluhur pernah berjuang mati-matian di desa undaan lor. Sehingga tradisi grebeg apeman ini dilengkapi dengan beberapa rangkaian acara yakni, tahlil, do'a, dzikir, menggrebeg apem, dan berujung diadakannya pengajian akbar. Kata grebeg sendiri berasal dari bahasa jawa yang artinya merebut. Tradisi *Gerebeg Apeman* ini dilakukan pada bulan Sya'ban sebelum bulan Ramadhan atau juga disebutnya bulan ruwah, tradisi gerebeg apeman ini juga disebut sebagai bentuk peringatan ruwahan di desa undaan lor. Ruwahan artinya mengirim doa kepada masyarakat desa yang sudah meninggal dunia.

Tradisi *Grebeg Apeman* ini dimulaikan dari gang 1 desa undaan lor dan di pusatkan di makam lelulur yaitu mbah gareng yang dinal juga dengan nama Sayyid Abdullah. Mbah gareng sendiri meninggalkan warisan berbentuk pendidikan ilmu kerukunan antar masyarakat, yang diharapkan agar masyarakat berkehidupan rukun dan harmonis. Tradisi *Grebeg Apeman* dilakukan dengan membawa gunungan kue apem dan gunungan hasil bumi yang di dapatkan dari hasil tanam masyarakat Desa Undaan Lor. Pada waktu pembuatan gunungan kue apem dan hasil bumi sangat terlihat jelas kerukunan antar warganya yang saling tolong menolong dan kompak berantusias dalam perayaan tradisi tersebut.

Tradisi *Grebeg Apeman* ini bertujuan sebagai bentuk terima kasih kepada leluhur dan memohonkan ampunan leluhur kepada tuhan, bukan hanya itu saja melainkan sebagai bentuk permohonan maaf diri senidri dan masyarakat desa undaan lor, bahkan sebagai bentuk pengingat kepada leluhur tersebut karena telah

berjuang dalam desa undaan lor. Tradisi *Grebeg Apeman* juga bertujuan metrekatkan dan menyatukan tali persaudaraan antara warga, bahwasanya semuanya warga desa undaan lor itu keluarga. Tradisi *Grebeg Apeman* ini beruung sedekah yakni membagiakan apem-apem tersebut.

Berdasarkan data observasi pada tanggal 31 Maret 2022 yang dilengkapi dengan dokumentasi aset Desa. Tradisi *Grebeg Apeman* mempunyai nilai-nilai positif yang diyakini oleh masyarakat Desa Undaan Lor sendiri maupun masyarakat luar desa. Dalam Tradisi *Grebeg Apeman* terdapat beberapa aspek nilai yang dapat dikaji salah satunya aspek dari nilai religius dan nilai sosial. Tradisi *Grebeg Apeman* masyarakat Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus terlihat dari sisi nilai sosial yang tercermin dalam tradisi apeman yaitu (1) kasih sayang, yang digambarkan dengan adanya tolong menolong pada waktu pembuatan gunungan kue apem. (2) hidup rukun atau kebersamaan, yang digambarkan pada waktu mempersiapkan segala bentuk perlengkapan yang akan dibutuhkan pada waktu tradisi grebeg apeman yang akan di adakan. Dan pada waktu mengarak gunungan kue apem mengelilingi desa antusias warganya sangat tinggi, dan kebersamaan warganya yang menjadikan tradisi grebeg apeman ini sangat meriah. (3) tanggung jawabnya atas kewajibannya menjaga tradisi grebeg apeman ini agar tidak mati ditelan zaman, mereka selalu menguri-uri tradisi grbeg apeman ini setiap tahunnya. Hal ini di buktikan dengan antusias masyarakat Desa Undaan Lor dalam mengikuti upacara, arak-arakan, dan acara intinya yakni *Grebeg Apeman*.

Nilai religius dalam Tradisi *Grebeg Apeman* sangat menonjol karena Tradisi *Grebeg Apeman* ini sendiri di lengkap dengan berdoa bersama, membaca sholawat nabi, mengucapkan rasa syukur atas kenikmatan tuhan yang diberikan, dan bentuk rasa terima kasih kepada sesepuh atas jasa perjuangannya dalam membangun desa. Tradisi *Grebeg Apeman* merupakan perayaan menyambut datangnya akan bulan suci Ramadhan, nilai religius yang terkandung dalam Tradisi *Grebeg Apeman* meliputi(1) nilai ibadah, yang digambarkan pada waktu diadakannya do'a bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan (2) perasaan dosa (mohon ampunan), yang digambarkan dari warga desa undaan lor yang

membawa kue apem di artikan memohon ampunan kepada tuhan (3) kebesaran tuhan (nikmat tuhan) yang di gambarkan dengan adanya membawa semua nikmat hasil bumi berupa jagung, padi, ketela, dan lainnya, sebagai bentuk terima kasih kepada tuhan telah mengaruniai nikmat berupa makanan..

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti dari sisi Nilai Religius dan Nilai Soisal dalam Tradisi *Grebeg Apeman*, yang sebagaimana telah di tetapkan dengan judul skripsi “*Analisis Nilai Religius dan Nilai Sosial Dalam Tradisi Budaya Grebeg Apeman Di Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupateen Kudus*”. Peneliti berharap dengan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai cara menganalisis nilai religius dan nilai sosial dalam tradisi apeman menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Kajian penelitian ini telah dilakukan oleh Eko Setiawan (2015) (Jurnal Lingua) dengan judul *Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah*. Perbedaan yang membedakan dalm penelitian yang sekarang dan penelitian terdahulu yaitu terdaopat pada objek yang dikaji dalam penelitian lama peneliti menganalisis dalam syair sholawat burdah. Dalam penelitian baru peneliti menganalisis dengan objek yang diteliti tradisi lebih tepatnya meneliti Nilai religius dalam Tradisi Grebeg Apeman di Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

Dalam penelitian lain yang memiliki kesamaan yaitu dengan judul *Tradisi Slametan: Yasinan Manifestasi Nilai Sosial Keagamaan Di Trenggalek* oleh Amna Muniri (2020). Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai nilai sosial yang terdapat dalam tradisi Slametan Yasinan Di Trenggalek. Hasil dari penelitian ini menunjukkan yasinan masih kental meskipun memasuki era milenial yang mengandung nilai-nilai sosial keagamaan di masyarakat, seluruh bentuk ritual keagamaan yang berbentuk slametan selalu diidentikkan dengan yasinan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdapat pada satu variabel yaitu nilai sosial dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Berdasarkan latar belakang masalah tentang Tradisi Grebeg Apeman yang ditunjang dengan penelitian releven, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Analisis Nilai Religius Dan Nilai Sosial Dalam Tradisi Grebeg Apeman Di

Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Penelitian ini diharapkan agar pembaca tahu adanya tradisi Grebeg Apeman yang di laksanakan warga Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Dan masyarakat setempat agar selalu menjaga dan melestarikan tradisi di daerah masing-masing sebagai bentuk penghormatan pada peninggalan nenek moyangnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai religius pada tradisi apeman di Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana nilai sosial pada tradisi apeman di Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis nilai religius tradisi apeman di Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.
2. Menganalisis nilai sosial tradisi apeman di Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktik.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian Nilai Religius dan Nilai Sosial dalam tradisi apeman di Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, di harapkan dapat memberikan ilmu dan pengetahuan mengenai Tradisi Apeman yang berkaitan dengan terori folklor, dan dapat memberikan pengetahuan menenai tradisi apeman di Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus agar kelak tetap dilestarikan dan tergaja oleh anak cucu.

2. Manfaat Praktik

Manfaat penelitian ini diharapkan agar masyarakat mengetahui Nilai Religius dan Nilai sosial dalam Tradisi Grebeg Apeman Di Desa Undaan Lor sehingga

kedua nilai tersebut dapat dijadikan pedoman hidup, dan sebagai pelestarian budaya dalam tradisi yang wajib dilestarikan secara turun-temurun.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Religius dan Nilai Sosial dalam Tradisi Grebeg Apeman di Desa Undaan Lor, Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus”. Penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif. Taylor, Bongdan, & DeVaultb (dalam Cindilla, 2017:1) mengatakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data dekriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang dan pelaku yang dapat di amati.

Teori yang digunakan peneliti untuk menganalisis Nilai Religius tradisi Grebeg Apeman adalah nilai-nilai religius islami oleh Subijantoro Atmosuwito (2010) dalam buku Perihal Sastra Religiutas dalam Sastra. Sedangkan teori yang digunakan penulis dalam menganalisis Nilai Sosial Tradisi Grebeg Apeman adalah kasih sayang, responsibility (tanggung jawab), life harmony (keserasian hidup) Zubaidi,2006:1.